

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia saling membutuhkan untuk tetap melangsungkan kehidupannya sehingga manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik dengan komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar atau media komunikasi lainnya).

Kegiatan komunikasi yang dilakukan dapat terjadi dalam berbagai macam situasi atau tingkatan, yaitu intrapribadi, antarpribadi, kelompok dan massa. Kegiatan besar, kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh manusia berlangsung dalam situasi atau tingkatan komunikasi antarpribadi. Tingkatan komunikasi antarpribadi dapat ditemui dalam konteks kehidupan dua orang, keluarga, kelompok maupun organisasi.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga, dimana komunikasi ini berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi, yaitu antar suami dan istri, ayah dan anak, Ibu dan anak, serta anak dan anak. “Komunikasi antarpribadi seseorang dapat mengubah nilai-nilai dan sikap hidup orang lain”. (Suyanto dan Cahyana, 1996 : 195). Bentuk komunikasi hubungan yang unik, karena selalu dipengaruhi oleh proses psikolog yang akan membawa pengaruh. Maka dengan prinsip itu, kita dapat mengatakan bahwa keluarga memiliki tumpuan pada komunikasi. Namun betapa sering kita

dapati berbagai problem komunikasi dalam keluarga yang dapat manghalangi kebahagiaan keluarga tersebut (Kuntaraf, 1999 : 10).

Banyak problem yang timbul berakar kepada masalah komunikasi keluarga. Pembicaraan merupakan sarana yang mempererat hubungan keluarga. Percakapan dalam hubungan suami istri bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Melalui pembicaraan, kita menyatakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Ini merupakan cara yang menyenangkan untuk meluangkan waktu, belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketegangan serta menyampaikan pendapat. Dengan demikian, tujuan komunikasi keluarga bukanlah sekedar menyampaikan informasi melainkan membetuk hubungan dengan orang lain.

Oleh karena itu, kualitas dari hubungan tersebut tergantung kepada kesanggupan seseorang untuk menyatakan diri kepada orang lain. Mereka yang tidak dapat berkomunikasi konstruktif, jujur, dan terbuka, akan tetap menemui kesulitan untuk hidup bersama dalam suatu keluarga. Dengan kata lain “kecakapan komunikasi dalam rumah tangga memegang peranan penting dalam menentukan kebahagiaan rumah tangga”(Kuntaraf, 1999 : 1-2), lebih-lebih dalam pasangan suami istri yang menikah karena faktor kecelakaan (*Merried By Accident*).

Pasangan suami istri yang menikah karena faktor kecelakaan (*Merried By Accident*) merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi pada masa remaja yang kemudian menuntut mereka harus menikah di usia dini walaupun mereka masih belum matang secara emosional. Padahal keberhasilan suatu rumah tangga

sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Paling tidak salah seorang dari mereka perlu memiliki kematangan emosi yang sangat tinggi agar bisa mengelola rumah tangga dengan lebih baik. Jika tidak, rumah tangga akan rentan konflik yang berkepanjangan (Adhim, 2002 : 109).

Konflik yang terjadi dalam rumah tangga banyak berujung pada tindakan kekerasan yang mayoritas korbannya adalah seorang istri. Kekerasan dalam keluarga merupakan setiap tindakan yang mengakibatkan pada kesengsaraan dan penderitaan pada salah satu atau beberapa anggota keluarga secara psikologis fisik, dan seksual, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi.

Sebenarnya makian atau kata-kata kasar sudah termasuk dalam KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Hal ini disebut sebagai kekerasan psikologis, termasuk di dalamnya kekerasan verbal seperti :memanggil dengan nama panggilan yang berkesan diskriminatif misalnya warna kulit, ras, bentuk badan, kebiasaan, kelemahan. Menghina terkait pakaian, penampilan, pekerjaan, memaki, membentak, mengejek, menggunakan nada suaratertentu yang terkesan merendahkan, menyalahkan, menginterogasi, mencemooh, menekan, atau memaksa seseorang untuk merasa bersalah, membesar-besarkan dan terus-terusan mengingatkan akan kelemahan, kekurangan, kegagalan di masalalu. Yang paling banyak terjadi adalah mengancam untuk meninggalkan, bunuhdiri, ancaman putus atau cerai. Penyangkalan kelebihan pasangan juga termasuk, misalnya tidak mau

mengakui perbedaan tingkat ekonomi sosial, keunggulan pasangan dalam hal karier dan prestasi (Dr. Dono Baswardono, konsultasicintadanseks.blogspot.com).

Kekerasan verbal ini merupakan tindakan kekerasan yang susah dikenali karena tidak meninggalkan bukti secara fisik, kadang terjadi di lingkup privat sehingga tidak ada saksi, persepsi yang salah akibat kurang informasi yang menganggap bahwa perilaku pelaku merupakan watak bawaan dan seharusnya dimengerti / diterima apa adanya, kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai verbal abuse sehingga dianggap permasalahan biasa / sepele dalam hubungan, dan kurang terbuka terhadap hubungan yang dijalani / menutup-nutupi dari sahabat maupun orang lain.

Disamping itu juga terdapat kekerasan nonverbal seperti : memukul, menampar, tubuh menjauh saat berbicara, ekspresi muka datar, tidak menanggapi omongan atau menatap tajam disertai senyum sinis. Namun bentuk kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga tersebut seakan kurang diperhatikan dan dibiarkan subur dalam suatu hubungan rumah tangga. Karena hal itu dianggap sebagai masalah pribadi yang tidak boleh orang lain tahu dan tidak boleh orang lain campur tangan dalam masalah ini, lebih-lebih kekerasan yang terjadi dalam pasangan suami istri yang mengalami kecelakaan.

Fakta sosial di atas membuat peneliti sangat tertarik untuk mengamati dan mengetahui berbagai bentuk kekerasan verbal maupun nonverbal yang terjadi pada pasangan suami istri karena kecelakaan atau *Married By Eccident* (MBA).

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal maupun nonverbal yang terjadi pada pasangan suami istri karena kecelakaan atau Married by Eccident (MBA) ?.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal maupun nonverbal yang terjadi pada pasangan suami istri karena kecelakaan atau Married by Eccident (MBA).

1.3 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu komunikasi terutama pada analisis gender sehingga dapat menggunakan keilmuan ini sebagaimana mestinya.

2. Praktis

1. Bagi Lembaga Pemerintah

Penelitian ini selain memberikan pemahaman mengenai komunikasi yang terjalin dalam hubungan pasutri dan terjadi kekerasan verbal dan noverbal juga memberikan hasil empiris yang dapat di gunakan sebagai acuan dalam pemberian pendekatan atau intervasi mengenai masalah yang terjadi pada perempuan. Sehingga perempuan dapat lebih memahami keadaan dirinya dan dapat pelayanan terutama yang terkait dengan permasalahannya.

2. Bagi Remaja

Remaja lebih berhati-hati terutama dalam pasutri sehingga bisa mengurangi terjadinya kekerasan verbal dan nonverbal dalam pasutri yang merugikan remaja sendiri.

3. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat dapat menanggulangi adanya kekerasan dalam pasutri yang mengalami kecelakaan, terutama orang tua dapat mengawasi pergaulan dan kehidupan anaknya saat remaja dan saat berpacaran.